

KONSEP TOLERANSI DAN KEMATANGAN AGAMA DALAM KONFLIK BERAGAMA DI MASYARAKAT INDONESIA

Anwar Hafidzi

Universitas Islam Negeri Antasari, Kalimantan Selatan, Indonesia, Jl. A. Yani
No.KM.4, RW.5, Kebun Bunga, Kec. Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin,
70235

E-mail: anwar.hafidzi@uin-antasari.ac.id

ABSTRACT

Tolerance may through tensions between religious communities and give rise to a different sense of Brotherhood. Tolerance in life is seen from two controversies, namely Islam and social psychology. A literary review with a descriptive analysis is the method used in this study. Two theories are discussed here, i.e. the internal and external discussion. Internally, address and maintain the agreed convictions of the principle of pluralism. In the mean time, existing behaviors may be given in compliance with the maturity or mature agreement of the religion. The idea embedded in society's definition of tawazun and tasamuh.

Keywords: Concept; Tolerance; Islamic approach; Psychology of Religion

ABSTRAK

Toleransi merupakan suatu hal yang dapat mengurangi konflik antar umat beragama dan memunculkan rasa persaudaraan meski berbeda keyakinan. Toleransi dalam kehidupan ini ditinjau dari dua pendekatan, yaitu dalam Islam dan psikologi agama. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah telaah kepustakaan dengan kata kunci toleransi bermasyarakat dan berakidah. Pendekatan ini setidaknya akan menemukan dua teori pendekatan, yaitu pendekatan toleransi internal dan eksternal. Secara internal, toleransi dalam pendekatan agama mengakui adanya konsep pluralisme dalam memilih keyakinan dan menjalankannya. Adapun secara eksternal, toleransi dapat diyakini berdasarkan kematangan sikap dalam beragama atau mampu dalam beradaptasi secara matang. Konsep yang ditemukan adalah konsep tasamuh dan tawazun dalam bermasyarakat dan berakidah.

Kata kunci: Konsep; Toleransi; Pendekatan Islam; Psikologi Agama

PENDAHULUAN

Toleransi merupakan suatu sikap yang penting dalam kehidupan sosial antar umat beragama. Tanpa adanya toleransi dalam sebuah komunitas agama tertentu, maka pasti timbul konflik yang berlatar belakang agama yang sulit diprediksi kapan berakhirnya (Yunus, 2014). Hal ini tentu menyebabkan kesusahan untuk melaksanakan ibadahnya masing-masing. Bahkan bisa menimbulkan pertikaian-pertikaian yang memakan korban dengan melegitimasi konsep agama sebagai kedok dalam permasalahan tersebut.

Roni Ismail dalam tulisannya yang berjudul *Konsep Toleransi Dalam Psikologi Agama (Tinjauan Kematangan Beragama)* menyebutkan bahwa tidak ada satu agama dan sistem sosial keagamaan mana pun yang menganjurkan kebencian, konflik kekerasan, dan perang. Sikap ingin bersama dalam hidup bahagia dalam toleransi beragama atau sosial merupakan bagian dalam tujuan kehidupan manusia dimana saja (Ismail, 2012a). Tentu hal ini harus dihindari dalam kehidupan. Karena semua orang pastinya ingin hidup dalam kedamaian, keharmonisan, kenyamanan dan tidak adanya kerusakan di muka bumi ini. Serta mudah untuk menjalankan urusan-urusan dalam agamanya masing-masing tanpa mengesampingkan kehidupan masyarakatnya.

Untuk mencapai kehidupan yang penuh dengan kedamaian tersebut, sangat diperlukan yang namanya toleransi. Karena toleransi mengajarkan kita kepada bagaimana cara menghargai keyakinan seseorang (Hanindya, 2013). Pastinya, jika kita menghargai seseorang tentu orang tersebut akan menghargai kita juga. Dengan demikian, jika hidup ini saling menghargai sangat kecil terjadinya konflik.

Seperti kasus yang ramai dibicarakan pada saat ini mengenai kasus penistaan agama. Mungkin akan banyak faktor yang memunculkan istilah “nista” dalam pendekatan agama (Izad, 2017). Faktor ini tidak terlepas dari kemampuan individu dalam mengolah kata atau membuat struktur bahasa yang kadang tidak relevan dengan keahliannya. Akan tetapi, toleransi juga ada batasnya. Batas inilah yang menjadi titik penting dalam toleransi antar agama. Karena banyak sekali orang yang memaksakan agamanya dengan alasan toleransi untuk tujuan yang salah. Oleh karena itu, sebagai umat muslim dan non-muslim perlu memahami konsep apa yang ditawarkan Islam dan Agama lain dalam pendekatan kehidupan bermasyarakat. Proses inilah yang akan memunculkan rasa peduli terhadap sesama tanpa harus saling melaporkan ke pihak yang berwajib dengan alasan menistakan agama, anti toleransi, atau berpaham radikal (Abdullah, 2016).

Pola yang demikian tentu pada akhirnya akan memunculkan problematik tersendiri, bahkan bisa mengarah pada paham radikalisme dengan asumsi memaksa yang berbeda akidahnya untuk mengikuti yang paling benar (Al Hammad, 2018). Pendekatan yang peneliti lakukan adalah melihat bagaimana referensi dalam kajian Islam dan psikologi agama dalam memaknai toleransi terhadap berbagai konflik yang terjadi di Indonesia saat ini.

Ada dua pendekatan yang dilakukan, yaitu pemahaman dari Agama Islam dan psikologi agama sebagai bahan untuk menganalisis pola dan konsep yang toleran dalam kehidupan bermasyarakat. Temuan dari penelitian ini adalah untuk memunculkan konsep toleransi dalam bermasyarakat dan berakidah serta terhindar dari paham radikal atau penistaan agama di Negara Kesatuan Republik Indonesia ini.

METODE PENELITIAN

Diskursus mengenai toleransi dalam beragama dan bersosial ini menggunakan pendekatan kajian pustaka (*library research*) yang bersifat deskriptif kualitatif dengan sumber utama adalah beberapa referensi yang berhubungan dengan toleransi dalam tinjauan Agama dan Psikologi (Wildemuth, 2016). Rancangan studi Pustaka ini diharapkan dapat menggali data secara mendalam serta mengembangkan pemahaman mengenai konflik beragama ditinjau dari psikologi Agama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum, semua agama sepakat bahwa ada misi perdamaian dalam ajarannya (Riyadi, 2016). Tidak saling menyakiti, menindas secara brutal atau memaksakan pada pemilihan suatu agama. Toleransi membutuhkan kesediaan untuk menerima validitas berbagai pendapat (Bakar, 2016). Dapat menghormati kepercayaan orang lain dalam beragama dan memungkinkan kebebasan untuk mempraktikkan apa yang mereka anut. Agama Islam memaknai toleransi berdasarkan ayat yang diturunkan sebagai bentuk perjanjian antara Allah Swt terhadap umat-Nya.

Terkadang ada istilah toleransi antar umat beragama, yang diartikan bahwa masing-masing umat beragama membiarkan dan menjaga suasana kondusif bagi umat agama lain untuk melaksanakan ibadah dan ajaran agamanya tanpa dihalangi-halangi (Ma'mun, 2013). Inilah toleransi yang dimaksudkan oleh Islam.

Ada beberapa konsep dalam al-Qur'an (Mursyid, 2018) yang membahas tentang toleransi di antaranya adalah:

Al-Qur'an surah al-Kafirun ayat 1-6 yang menunjukkan betapa dahsyatnya ajakan pluralisme dalam akidah yang ditentang Nabi Muhammad Saw dengan pendekatan yang baik dan bermasyarakat. Meskipun terkadang ayat ini menunjukkan bagaimana orang-orang kafir Quraisy berusaha untuk menghentikan dakwah Rasulullah Saw. Berbagai macam cara dilakukan agar Rasul mengikuti akidah keagamaan yang mereka anut. Pendekatan selanjutnya adalah dengan berkompromi dengan dalil toleransi beragama untuk saling menyembah Tuhan satu dengan Tuhan yang lain. Pola ini dilakukan kaum Quraisy untuk saling bertoleransi dalam masalah akidah dan saling mengayomi sesama Tuhan. Maka ayat ini menjawab ajakan itu dengan menolaknya dengan tegas, bahwa toleransi yang seperti ini tidaklah tepat. Penolakan yang menarik yang diajarkan Nabi tidak

terkesan kasar, dan tidak juga menistakan para berhala pada waktu itu. Pola yang disampaikan lebih pada konsep *tawazun* jika itu berhubungan dengan akidah keagamaan.

Sementara di Surah Yunus ayat 40-41 dan al-Kahfi ayat 29, Allah Swt kembali menegaskan bahwa banyak di antara umat manusia yang beriman kepada Al Qur'an, dan di antaranya ada (pula) orang-orang yang tidak beriman. Meskipun kadang ada yang mendustakan al-Qur'an, Allah Swt lebih mengetahui permasalahan itu. Jika terjadi perdebatan masalah Agama tentu al-Qur'an memberikan kesempatan untuk memilih yang benar disisi Allah Swt, jika berbeda maka Allah Swt akan berlepas diri.

Islam juga tidak pernah memaksa setiap manusia untuk mengikuti ajaran Islam secara paksaan. Tersurat dalam surah Al-Baqarah ayat 256 yang dijelaskan bahwa ada seorang yang bernama Hushain dari golongan Anshar, suku Bani Salim bin 'Auf yang mempunyai dua orang anak yang beragama Nasrani, sedang ia sendiri seorang Muslim. Ia bertanya kepada Nabi Saw: "Bolehkah saya paksa kedua anak itu, karena mereka tidak taat kepadaku, dan tetap ingin beragama Nasrani?." Allah menjelaskan jawabannya dengan ayat tersebut bahwa tidak ada paksaan dalam Islam.

Ayat toleransi tersebut juga senada dengan surah Yunus ayat 99 yang juga tidak memberikan paksaan pada manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya.

Begitu juga menurut (Sabir, 2016) bahwa konsep yang ditawarkan adalah *tasamuh*, seperti dalam hadis berikut ini:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَدْيَانِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ الْخَنَفِيُّهُ
السَّمْحَةُ ^[1]

Dari Ibnu 'Abbas, ia berkata; ditanyakan kepada Rasulullah saw. "Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah?" maka beliau bersabda: "Al-Hanifiyyah As-Samhah (yang lurus lagi toleran)"

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ رَجِمَ اللَّهُ رَجُلًا سَمَحًا إِذَا بَاعَ وَإِذَا اشْتَرَى وَإِذَا اقْتَضَى

Bahwasanya Rasulullah saw. bersabda: "Allah merahmati orang yang memudahkan ketika menjual dan ketika membeli, dan ketika memutuskan perkara".

Beberapa ayat tersebut di atas, bahwa konsep toleransi dalam Islam memiliki sikap yang sangat toleran terhadap agama atau penganut kepercayaan lain. Akan tetapi, hal yang tidak bisa ditoleransi dalam Islam adalah masalah ibadah dan akidah. Berbeda jika berhubungan dengan umat manusia lainnya, Islam sangat mengutamakan hubungan yang berkesinambungan antar makhluk sosial. Inilah dasar atas apa yang diajarkan di dalam Syariat Islam.

Berdasarkan kajian tersebut, sepertinya toleransi dalam pendekatan Syariat Islam cenderung memiliki konsep yang secara horizontal memiliki ikatan kuat secara umum pada semua makhluk Tuhan. Sementara pendekatan secara vertikal cenderung kemurnian akidah dan syariat jika berhubungan dengan ketuhanan (Hafidzi, 2015). Pola dan sikap bertoleransi seorang Muslim di antaranya adalah (Sofyan & Sabardila, 2011): (1) Konsep Akidah adalah murni jika berhubungan dengan Allah Swt dan tidak ada toleransi dalam saling beribadah bersama atau saling mengikuti kegiatan ibadah secara umum; (2) Toleransi pada sosial kemasyarakatan terus dipegang untuk memperkuat persaudaraan diri dan masyarakat selama tidak bertentangan dengan syariat Islam; (3) Pola toleransi berdasarkan sistem kebhinekaan dengan konsep *tasamuh* dapat meningkatkan suasana negara menjadi lebih harmonis dengan berbagai kepercayaan yang ada; (4) Hubungan antara Tuhan dan Makhluk memunculkan konsep *tawazun* dalam saling berlomba-lomba dalam kebaikan bersama dan saling memahami satu dan yang lainnya.

Secara tidak langsung, pola toleransi dalam Islam sepertinya mengakui adanya perbedaan dalam sisi kepercayaan atau ketuhanan. Pola ini cenderung memberikan kebebasan bagi setiap manusia untuk memilih dan mengakui agama yang akan dianutnya (Ma'mun, 2013). Konsep pluralisme yang diakui dalam Agama Islam juga memiliki prinsip yang pada intinya saling menghargai perbedaan dalam menjaga keutuhan suatu bangsa seperti dinyatakan oleh Al-Quran surah Yunus ayat 99 yang artinya: "Jika kalau tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang berada di muka bumi semuanya. Maka apakah kamu hendak memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman selamanya".

Prinsip kebebasan tanpa paksaan ini, hanya berkaitan dengan kebebasan memilih agama Islam atau agama lainnya. Sikap sosial yang muncul dalam diri seorang Muslim tidak terlepas dengan lingkungannya. Kebebasan dalam berakidah juga diberikan oleh Allah Swt bagi yang tidak mengikuti ajaran Islam. Meski disisi lain Allah Swt menegaskan bahwa Islam agama yang benar disisi Allah Swt. Tetapi kalau seseorang sudah menentukan pilihan kepada Islam misalnya maka tidak ada kebebasan memilih lagi dan harus patuh dan serta taat menjalankan ajaran-ajaran Islam secara total (Fathorrahman, 2015).

Islam juga menjunjung konsep persatuan dan kesatuan secara universal, baik sesama Muslim ataupun Non-Muslim. Interaksi yang diajarkan dalam al-Qur'an tentu bertujuan untuk meningkatkan kehidupan di dunia secara menyeluruh dengan interaksi sosial yang baik, harmonis, tanpa melihat latar belakang agamanya. Pola ini menjadikan Islam memiliki hubungan yang mengikat dengan sang pencipta dan secara horizontal pada semua manusia yang ada di bumi-Nya.

TOLERANSI DALAM POLA PSIKOLOGI AGAMA

Psikologi Agama merupakan salah satu dari cabang psikologi yang menelaah konsep perilaku manusia yang memberikan pengaruh penting dalam kepercayaan pada agama yang dianutnya dan dihubungkan dengan perubahan serta

pengaruh setiap zaman. Ada juga yang memaknainya dengan kematangan beragama dalam perubahan perilaku diri dan lingkungannya dengan pendekatan toleransi bersama dalam keadaan apa pun. Konsep kematangan agama ini menjadi menarik ketika disandingkan dengan toleransi beragama (Ismail, 2012b). Pola yang disampaikan akan menjadi jelas ketika kematangan seorang individu atau kelompok dalam beragama.

Kemampuan manusia dalam beradaptasi memang sudah ada secara fitrahnya, bahwa manusia mengetahui mana yang baik ataupun buruk (Dachrud & Yusra, 2018). Fitrah sebagai bagian dalam induk jiwa manusia dapat memberikan kematangan dalam pertumbuhan secara individu maupun kelompok sosial. Perkembangan jiwa juga menjadi bagian dalam diri manusia untuk menjadi lebih baik lagi. Tentu hal ini secara psikologi merupakan tindakan yang positif dalam berinteraksi dengan siapa pun dan dimana pun. Setidaknya manusia yang sudah memiliki akal tentu dapat bertindak dengan perilaku dan kemampuan beradaptasi dengan baik (Faiz, 2014).

Clark mencoba untuk mendefinisikan kemampuan beragama secara matang ini dengan istilah pendekatan diri dan jiwanya ketika sudah dekat dengan Tuhan yang menciptakannya. Ketika manusia mampu menyelaraskan diri dan hidupnya tentu secara aktif akan memunculkan kematangan dalam beragama secara sosial. Pola ini menurut Clark dapat dibuktikan dalam perilaku dirinya secara nyata dengan ekspresi Tuhan dan Manusia merupakan bagian dari alam. Realita ini dapat memunculkan “rasa” kebersamaan dalam perbedaan dengan masyarakat lainnya serta ingin menumbuhkan konsep kebaikan pada siapa saja (Clark, 1963).

Adapun ciri-ciri dari keberagamaan yang matang menurut Clark adalah sebagai berikut (Faiz, 2014; Kusuma, 2014): (1) Mampu bersikap kreatif, kritis dan homogen dalam beragama secara sosial; (2) Mampu melihat persamaan dalam perbedaan dengan menggunakan titik terendahnya, yaitu hubungan vertikal dengan Tuhan; (3) Mampu melihat perbedaan akidah keagamaan dengan baik; (4) Mampu mengaplikasikan kemampuan jiwanya yang fitrah dalam kehidupannya.

Berbeda dengan Clark, menurut Allport (Ismail, 2012b) ia lebih cenderung memberikan makna lain dalam masalah kematangan beragama, di antaranya: (1) Memiliki karakter yang baik dengan kemampuan dan keilmuan yang luas; (2) Mampu menerima kritik tanpa harus membalas dengan kezhhaliman yang lebih rendah; (3) Kokoh dalam beragama juga mampu memberikan tameng kuat dalam berinteraksi secara sosial; (4) Membuat pendekatan agama sebagai bagian kekuatan untuk mengontrol dan memotivasi; (5) Memiliki konsep karakter yang kuat dalam perilaku nyata sehari-hari; (6) Mampu melihat kehidupan di masyarakat secara komprehensif dengan pendekatan toleransi. Konflik kekerasan tentu bukan bagian dari kehidupannya karena toleransi merupakan visi hidupnya; (7) Mampu mencari kebaikan dan kebenaran dengan pendekatan jiwa secara rendah hati dan menghasilkan pencapaian yang positif (Amalia & Nanuru, 2018).

Pandangan Allport ini sepertinya menginginkan dimensi yang lebih baik untuk beragama. Pendapatnya lebih cenderung pada mereka yang memiliki keilmuan dan pengetahuan dalam dunia akademik. Tentu bagian ini dianggap mudah untuk dicapai oleh siapa pun jika pada dasarnya memiliki kemauan untuk belajar pada lingkungan dan berdasar kehidupan sehari-harinya.

William James juga memberikan pemahaman yang komprehensif dalam beragama. Agama sebagai kunci utama dalam perilaku manusia. Konsep ini menunjukkan bahwa manusia yang memahami agama dan mengedepankan Tuhan dalam kehidupannya tentu akan mendorong dirinya dapat memahami perbedaan yang terjadi di lingkungannya (Kusuma, n.d.). Dorongan beragama pada manusia dapat memberikan perhatian khusus pada mereka secara baik untuk mengembangkan sikap toleransi dalam beragama secara majemuk.

James memberikan kriteria orang yang beragama matang sebagai berikut (Ismail, 2012b): (1) Kemampuan menghubungkan diri dan Tuhan dengan baik, damai, dan ketenangan hidup dengan sikap positif agar terhindar dari keburukan; (2) Kemampuan menyerahkan diri pada Tuhan merupakan konsekuensi dari beragama matang secara sadar dan tanpa paksaan menyesuaikan hidupnya dengan kehendak Tuhan dan terbebas dari ego iblis; (3) Kemampuan memberikan rasa bahagia dan kebebasan yang membahagiakan untuk diri dan orang lain secara umum tanpa ada perbedaan dalam beragama; (4) Kemampuan *interpersonal skill* dalam menghadapi segala keadaan merupakan pola damai yang menyejukkan hati. Biasanya hal ini ditandai dengan kehidupan manusia suci (seperti sufi, biksu, pendeta) yang mengedepankan rasa kemanusiaan dalam pembersihan hati.

Pendekatan psikologi agama dalam bertoleransi sepertinya menarik untuk diteliti, karena berhubungan dengan kehidupan sosial atau dalam istilah lain dapat disebut dengan kesalahan sosial. Oleh karena itu, orang yang beragama matang mengimplementasikan keagamaannya dari kebaikan sosial dengan memberikan makna kehidupan. Tentu bersikap toleransi dengan kematangan agama dapat memberikan makna tersendiri dalam kehidupan di Indonesia pada saat ini.

HUBUNGAN KAUSAL KEMATANGAN BERAGAMA DAN TOLERANSI

Jika dilihat lebih lanjut, antara Islam dan psikologi agama mengenai toleransi antar umat beragama memiliki kesinambungan. Hubungan tersebut ialah tetap berpegang teguh akan keyakinannya. Walaupun sering terjadi kesalahpahaman tentang toleransi umat beragama, toleransi tetap memiliki peran yang penting dalam menjaga hubungan antar umat beragama. Dengan adanya toleransi sesama agama dapat menumbuhkan rasa cinta dan harmoni di dalam menjadi kegiatan sosial dan juga menimbulkan rasa kedamaian dan ketenteraman antar umat beragama (Bakar, 2016). Syariat Islam juga menjelaskan bahwa kita sebagai umat Islam untuk tetap saling tolong menolong dengan agama lain dalam artian seperti kemanusiaan, kegiatan sosial, perekonomian dan lain-lain, kecuali di dalam hal peribadatan (Mursyid, 2018). Begitu juga sebaliknya dengan agama lain

mereka juga harus tetap tolong menolong dengan agama Islam, baik dalam hal kemanusiaan, kegiatan sosial, perekonomian, dan lain-lain.

Kemampuan beradaptasi dengan pendekatan agama dan lingkungan secara komprehensif setidaknya dapat menumbuhkan rasa percaya diri untuk memberikan yang terbaik pada masyarakat. Orang yang beragama tentu memiliki kematangan yang baik untuk hidup berdampingan secara damai dan harmonis dengan orang lain yang berbeda dengan dirinya. Konflik kekerasan, paham radikalisme, terorisme, penista agama, atau mengatasnamakan Agama untuk melakukan kecurangan tentu bukan tujuan hidupnya (Hafidzi, 2015; Hanindya, 2013). Hal ini dikarenakan orientasi beragama adalah untuk mendapatkan keharmonisan dalam diri dan lingkungannya.

Sepertinya hubungan kausal antara toleransi menurut perspektif Islam dan perspektif agama hampir sama. Karena sama-sama mempertahankan keyakinannya dan hanya terbatas dalam hubungan sosial. Tetapi, ada juga perbedaannya. Itupun hanya terletak pada dalam diri manusia.

Menurut psikologi agama, toleransi itu tercipta dari sifat kedewasaan manusia dalam beragama. Sifat ini tercipta karena keikhlasan dalam menjalankan ajaran agamanya dan mendalami tentang agama yang dianutnya (Kusuma, 2014).

Hal ini patut kita tiru supaya tidak setengah-setengah dalam memahami agama masing-masing. Apabila kita tidak sepenuhnya memahami agama kita, maka kita akan mudah dirasuki oleh pemahaman-pemahaman yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama. Akibatnya, mudah muncul konflik, bahkan konflik ini bisa muncul di dalam agama kita atau konflik internal.

KEMATANGAN BERTOLERANSI DALAM KONFLIK

Konflik internal dapat muncul dengan merasa yang paling benar dengan mengatasnamakan toleransi agama. Tidak sepenuhnya bisa diterima jika berhubungan dengan akidah ketuhanan. Hubungan antara toleransi dan kematangan beragama menurut peneliti dapat dijadikan sebuah pendekatan secara kausal untuk menangkal paham yang dianggap radikal dalam agama. Pendekatan kematangan bertoleransi juga menjadi penting dalam mendewasakan jiwa dan pikiran agar menjadi lebih baik dalam kehidupan bermasyarakat di Indonesia ini.

Sepertinya, psikologi agama juga sangat menitikberatkan sifat kedewasaan dalam menerapkan toleransi beragama. Bukan hal yang tidak mungkin, jika masih labil agamanya akan goyah. Bahkan, bisa mengakibatkan konflik yang tidak berkesudahan karena salah paham. Tentu, ini akan berbahaya dalam hubungan sosial antar umat beragama. Karena akan merusak suasana nyaman, tenang dan damai dalam menjalankan ibadahnya masing-masing. Akibatnya, timbullah *chaos* dan ketakutan.

Sedangkan toleransi menurut Islam adalah hanya menciptakan suasana yang baik untuk menjalankan ibadah masing-masing. Maka, segala sesuatu ajaran dari agama lain yang mencoba menodai kemurnian Islam segera ditolak. Dapat dikatakan bahwa masalah akidah dan ibadah, Islam sangat menjaga kemurniannya. Karena Islam menerapkan konsep Tauhid, yang berarti Allah Yang Maha Tunggal, segala apa yang diperintah dan dilarang-Nya harus dipatuhi (Rofiq, 2011).

Islam memberlakukan nilai-nilai toleransi dalam hubungan sosial. Hal ini sesuai dengan nilai-nilai islami, yaitu *ukhuwwah al-basyariyyah*. Kalau kita lihat sejarahnya. Penerapan toleransi sudah ada sejak setelah Nabi Muhammad SAW, tiba di Madinah. Pada saat itu, Nabi SAW membuat perjanjian dengan kaum Yahudi yang dinamakan Piagam Madinah (Fauzi, 2005).

Dari hasil analisa tersebut, jelas bahwa perbandingan toleransi berdasarkan perspektif Islam dan perspektif psikologi agama terletak pada sifat manusia. Jika psikologi agama bahwa toleransi dari sifat kematangan beragama, sedangkan Islam bahwa toleransi merupakan akhlak terpuji yang harus ditanam setiap muslim. Juga jika lebih dipahami lagi, antara perspektif Islam dan perspektif psikologi agama ini saling melengkapi dengan istilah selanjutnya yaitu kematangan bertoleransi agama.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih pada semua pihak yang membantu menelaah hasil penelitian ini, Dekan Fakultas dan tim telaah data seperti Chandra Hermawan, Lutfi Handika, Rusli dari Fakultas Syariah. Penelitian ini tidak terlepas dari segala kekurangan, mungkin perlu ditelaah kasus Konflik beragama seperti di daerah Wamena atau lainnya yang terjadi di beberapa daerah di Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan di atas, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pendewasaan dalam kematangan bertoleransi baik sesama muslim ataupun non-muslim dapat menciptakan suasana kondusif dalam menjalankan agamanya masing-masing. Hubungan toleransi dan kematangan beragama sejalan dengan pendekatan fitrah dalam Islam dengan konsep toleransi merupakan sikap yang sangat penting dalam penanganan ujaran kebencian atau konflik beragama. Konflik keberagaman dan keagamaan di Indonesia dapat diselesaikan jika pendekatan secara vertikal pada Tuhan lebih dekat dan horizontal pada sesama manusia dengan konsep *tasamuh* dan *tawazun* di masyarakat. Perbandingan antara keduanya, *tasamuh* cenderung bersifat teologis, artinya dalam masalah akidah keagamaan saling memahami dan tidak mencaci. Sementara konsep *tawazun* lebih mengarahkan pada sifat manusia sebagai makhluk sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2016). Gerakan Radikalisme dalam Islam: Perspektif Historis. *Addin*, 10(1), 1–28.
- Al Hammad, A. M. (2018). *Radikalisme di kalangan mahasiswa Surabaya: Studi kasus kriteria radikalisme menurut Yusuf al-Qardhawi* (PhD Thesis). UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Amalia, A., & Nanuru, R. F. (2018). Toleransi Beragama Masyarakat Bali, Papua, Maluku. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 10(1), 150–161.
- Bakar, A. (2016). Konsep toleransi dan kebebasan beragama. *Toleransi*, 7(2), 123–131.
- Clark, W. H. (1963). Religion as a response to the search for meaning: Its relation to skepticism and creativity. *The Journal of Social Psychology*, 60(1), 127–137.
- Dachrud, M., & Yusra, Y. (2018). Pendidikan Berbasis Islam Dan Multikultural Dalam Keluarga Sebagai Pembentuk Religiusitas Pada Anak. *Potret Pemikiran*, 22(2).
- Faiz, F. (2014). Front pembela Islam: Antara kekerasan dan kematangan beragama. *KALAM*, 8(2), 347–366.
- Fathorrahman, F. (2015). Fikih Pluralisme dalam Perspektif Ulama NU. ., 49(1), 101–119.
- Fauzi, M. L. (2005). Konsep Negara dalam Perspektif Piagam Madinah dan Piagam Jakarta. *Al-Mawarid Journal of Islamic Law*, 13.
- Hafidzi, A. (2015). Dampak Dari Penetapan UU Nomor 26 Tahun 2000 Terhadap Kejahatan Kemanusiaan Dan Genosida Di Indonesia. *Syariah: Jurnal Hukum Dan Pemikiran*, 15(2).
- Hanindya, A. (2013). *Studi Kasus Konflik Beragama Pada Anak Yang Berasal Dari Keluarga Beda Agama*.
- Ismail, R. (2012a). Konsep Toleransi Dalam Psikologi Agama (Tinjauan Kematangan Beragama). *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, 8(1), 1–12. <https://doi.org/10.14421/rejusta.2012.0801-01>
- Ismail, R. (2012b). Konsep Toleransi dalam Psikologi Agama (Tinjauan Kematangan Beragama). *Religi Jurnal Studi Agama-Agama*, 8(1), 1–12.
- Izad, R. (2017). Fenomena Penistaan Agama Dalam Perspektif Islam Dan Filsafat Pancasila (Studi Kasus terhadap Demo Jilid II pada 04 November 2016). *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, 1(1), 171–189.
- Kusuma, W. H. (2014). Memahami Agama secara Psikologis dan Relasinya dalam Upaya Resolusi Konflik. *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, 14(1), 63–79.
- Kusuma, W. H. (n.d.). *Kematangan Beragama Dan Relevansinya Bagi Resolusi Konflik (Analisis Terhadap Keberagamaan Imam Al-Ghazali)*.
- Ma'mun, S. (2013). Pluralisme Agama dan Toleransi dalam Islam Perspektif Yusuf Al-Qaradhawi. *Humaniora*, 4(2), 1220–1228.
- Mursyid, S. (2018). Konsep Toleransi (al-Samahah) Antar Umat Beragama Perspektif Islam. *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 1(2).

- Naim, N. (2016). Abdurrahman Wahid: Universalisme Islam dan Toleransi. *KALAM*, 10(2), 423–444.
- Riyadi, H. (2016). Koeksistensi Damai dalam Masyarakat Muslim Modernis. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 1(1), 18–33.
- Rofiq, A. (2011). *Tafsir resolusi konflik: Upaya menyingkap model manajemen interaksi dan deradikalisasi beragama perspektif al-Qur'an dan Piagam Madinah*. UIN Maliki Press.
- Sabir, M. (2016). Wawasan hadis tentang tasamuh (toleransi)(suatu kajian hadis tematik). *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah*, 9(2).
- Sofyan, A., & Sabardila, A. (2011). *Persepsi Mahasiswa Terhadap Kata Toleransi Kehidupan Beragama*.
- Yunus, F. M. (2014). Konflik Agama di Indonesia Problem dan Solusi Pemecahannya. *Substantia*, 16(2), 217–228.